



JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 4, Issue 2, December 2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0
International License.

OPTIMALISASI LAHAN KOSONG UNTUK BUDIDAYA SAYUR: STRATEGI KETAHANAN PANGAN DI DESA KARANG ENDAH

**Ano Dwi Wijaya, Nabila Zahra Okta, Klara Cindy Oktavia,
Lusi Dwi Lestari, Mutiara Deja Saputri, Rustikawati**

KKN UNIB PERIODE 105

Desa Karang Endah

Universitas Bengkulu

2025

Abstrak

Pemanfaatan lahan kosong untuk budidaya sayur di Desa Karang Endah, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, merupakan strategi lokal dalam mendukung kemandirian pangan masyarakat. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Bengkulu tahun 2025, diterapkan pendekatan penelitian kolaboratif dan partisipatif, yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan: identifikasi potensi, pelatihan teknis, pengolahan pupuk organik, hingga pemeliharaan kebun. Metode tanam seperti polybag dan vertikultur digunakan untuk mengatasi keterbatasan lahan, sementara teknologi tepat guna diterapkan untuk mendukung efisiensi. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek ketahanan pangan rumah tangga, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan, memperkuat ekonomi lokal, dan meningkatkan partisipasi sosial. Kolaborasi antara mahasiswa, warga, dan pemerintah desa menunjukkan bahwa pengelolaan lahan kosong berbasis komunitas dapat menjadi model pemberdayaan desa yang berkelanjutan, murah, dan berdampak luas terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci : Optimalisasi dan Ketahanan Pangan.

Abstract

Utilizing vacant land for vegetable cultivation in Karang Endah Village, Kepahiang District, Kepahiang Regency, is a local strategy to support community

food self-sufficiency. Through the 2025 Community Service Program (KKN) of the University of Bengkulu, a collaborative and participatory research approach was implemented, actively involving the community in all stages of the activity: potential identification, technical training, organic fertilizer processing, and garden maintenance. Planting methods such as polybags and vertical cultivation were used to address land limitations, while appropriate technology was implemented to support efficiency. This activity not only impacts household food security but also builds environmental awareness, strengthens the local economy, and increases social participation. The collaboration between students, residents, and the village government demonstrates that community-based vacant land management can be a model for village empowerment that is sustainable, affordable, and has a broad impact on community welfare.

Keywords : *Optimization And Food Security*

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Ketahanan pangan ini menjadi perhatian global, terlebih di tengah situasi yang semakin kompleks akibat perubahan iklim, krisis ekonomi, dan gejolak geopolitik dunia yang berpengaruh terhadap distribusi pangan dan stabilitas harga bahan makanan pokok. Ketahanan pangan, menurut Food and Agriculture Organization (FAO), mencakup empat aspek utama yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas.¹ Keempat aspek tersebut harus dapat dipenuhi secara merata, tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga sampai pada tataran rumah tangga.

Desa Karang Endah yang merupakan bagian dari Kecamatan Kepahiang di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, adalah salah satu desa dengan potensi lahan yang cukup luas namun masih banyak ditemukan lahan-lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal. Lahan-lahan tersebut umumnya berada di sekitar pekarangan rumah warga, tanah desa yang terbengkalai, hingga bekas kebun yang tidak lagi dikelola. Padahal jika dikelola dengan baik, lahan-lahan ini bisa

¹ FAO. (2021). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2021*. Rome: FAO.

memberikan kontribusi besar terhadap ketersediaan pangan lokal dan mendorong kemandirian pangan rumah tangga.²

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan potensi tersebut adalah melalui budidaya tanaman sayur di lahan kosong. Tanaman sayuran seperti kangkung, bayam, sawi, tomat, cabai, dan terong tidak memerlukan lahan yang terlalu luas, tumbuh cepat, dan memiliki kandungan nutrisi yang sangat dibutuhkan dalam pemenuhan gizi keluarga.³ Budidaya sayur juga relatif mudah dilakukan oleh masyarakat dengan modal yang tidak terlalu besar, serta dapat dimulai dengan sistem sederhana seperti penanaman di polybag atau vertikultur.

Budidaya sayur di pekarangan atau lahan kosong merupakan bentuk pertanian skala kecil yang dapat dilakukan oleh keluarga tanpa memerlukan modal besar maupun keterampilan teknis yang rumit. Selain mampu menyediakan sumber pangan segar dan bergizi secara langsung bagi keluarga, kegiatan ini juga dapat memberikan kontribusi ekonomi tambahan apabila hasil panen dijual atau dikelola menjadi produk olahan.⁴ Lebih jauh lagi, pemanfaatan lahan kosong dengan menanam sayuran juga mampu membentuk pola hidup sehat, mempererat interaksi sosial antarwarga, serta mengurangi ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar.

Pemanfaatan lahan kosong juga berdampak positif pada kualitas lingkungan sekitar. Lahan yang sebelumnya tidak terawat dan berpotensi menjadi sumber penyakit dapat berubah menjadi kawasan hijau yang asri dan produktif. Penanaman sayuran dalam jumlah banyak juga membantu meningkatkan kualitas udara dan menjaga keseimbangan ekosistem mikro di sekitar pemukiman.⁵ Selain itu,

² Syahputra, R., & Wibowo, A. (2023). Pemanfaatan Lahan Tidur dalam Pemberdayaan Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 15–27.

³ Ramdani, R. (2022). Budidaya Sayuran sebagai Solusi Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 10(2), 55–62.

⁴ Sari, A., & Setiawan, D. (2021). Pertanian Pekarangan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pembangunan Desa*, 4(1), 78–89.

⁵ Lestari, W., & Prabowo, Y. (2023). Pertanian Kota dan Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 7(1), 34–41.

kegiatan bercocok tanam memiliki nilai psikologis yang baik karena dapat menjadi sarana relaksasi, rekreasi keluarga, serta mempererat hubungan sosial antarwarga.

Lebih dari itu, praktik ini dapat menjadi awal dari pengembangan ekonomi kreatif berbasis hasil pertanian rumah tangga. Produk-produk seperti sayur segar, hasil olahan (misalnya keripik bayam, abon sayur, atau jus tomat), bahkan produk herbal dapat dikembangkan dan dipasarkan, baik secara langsung maupun melalui platform digital lokal. Hal ini membuka peluang wirausaha bagi masyarakat desa, khususnya kelompok ibu rumah tangga dan pemuda yang sebelumnya belum memiliki akses terhadap lapangan pekerjaan tetap.⁶

Dari sisi pendidikan kegiatan ini juga dapat diintegrasikan ke dalam program edukasi nonformal atau ekstrakurikuler sekolah dasar dan menengah yang ada di desa. Anak-anak dapat diajak untuk mengenal jenis-jenis tanaman sayur, proses pertumbuhannya, serta manfaatnya bagi kesehatan dan lingkungan. Pendidikan berbasis praktik seperti ini akan lebih efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan dan mandiri. Sekolah pun bisa menjadikan kebun sebagai laboratorium hidup yang tidak hanya memberi pelajaran biologi atau IPA, tetapi juga nilai-nilai kewirausahaan, tanggung jawab, dan kerja sama. Untuk mengoptimalkan hasil dari pemanfaatan lahan kosong, diperlukan pendekatan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak eksternal seperti perguruan tinggi, LSM, maupun instansi terkait. Melalui pendampingan yang terstruktur, masyarakat tidak hanya dibantu secara teknis, tetapi juga didorong untuk membentuk kelompok tani atau komunitas budidaya yang memperkuat posisi tawar dalam mendapatkan bantuan dan akses pasar.

Kegiatan pemanfaatan lahan kosong juga menjadi wahana penting dalam menumbuhkan semangat gotong royong dan solidaritas antarwarga. Ketika warga saling membantu membersihkan lahan, menanam bersama, hingga memanen hasilnya, maka tercipta ikatan sosial yang erat dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar. Modal sosial seperti ini merupakan kekuatan utama dalam

⁶ Nurhayati, T. (2024). Transformasi Sosial melalui Program Ketahanan Pangan Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 89–101.

memperkuat ketahanan lokal yang tahan terhadap krisis. Selain berdampak langsung pada keluarga dan masyarakat, keberhasilan budidaya sayur di lahan kosong juga dapat menjadi citra positif bagi desa itu sendiri. Dengan dokumentasi dan promosi yang tepat, Desa Karang Endah bisa dikenal sebagai desa mandiri dan inovatif dalam mengelola ketahanan pangannya.

Dalam perspektif pembangunan desa, kegiatan ini mendukung program-program nasional seperti Desa Mandiri Pangan, Kampung Iklim, dan Ketahanan Pangan Berbasis Rumah Tangga. Pemerintah desa dapat menjadikan program budidaya sayur di lahan kosong sebagai bagian dari perencanaan pembangunan jangka menengah (RPJMDes), sekaligus mengintegrasikannya dengan anggaran dana desa. Dengan demikian, pemanfaatan lahan kosong untuk budidaya sayur bukan hanya merupakan upaya sesaat dalam mengatasi persoalan pangan, melainkan dapat menjadi gerakan kolektif jangka panjang yang mendorong kemandirian, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkuat ketahanan masyarakat secara menyeluruh. Jika ditopang dengan komitmen dari semua pihak, maka kegiatan ini berpotensi menciptakan transformasi nyata dalam kehidupan sosial dan ekonomi warga desa.

b. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi lahan kosong di Desa Karang Endah dapat dioptimalkan untuk kegiatan budidaya sayur dalam rangka mendukung ketahanan pangan rumah tangga?
2. Apa tantangan dan strategi yang dapat diterapkan dalam pemanfaatan lahan kosong agar budidaya sayur berkelanjutan dan berdampak langsung terhadap kemandirian pangan masyarakat desa?

c. Metode Penelitian

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Bengkulu yang dilaksanakan di Desa Karang Endah berlangsung selama 45 hari, dimulai pada pertengahan bulan Juni hingga akhir Juli 2025. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat kolaboratif dan partisipatif, dimana mahasiswa tidak hanya menjadi pelaksana program, tetapi juga berperan aktif dalam menggali permasalahan, menjalin

komunikasi dengan masyarakat, serta merancang solusi secara bersama-sama. Fokus utama dari program ini adalah pengoptimalan lahan kosong menjadi kebun sayur produktif, sebagai upaya sederhana namun berdampak langsung dalam mendukung ketahanan pangan keluarga.

PEMBAHASAN

a. Strategi Pemanfaatan Lahan Kosong Budidaya Sayur di Desa Karang Endah

Desa Karang Endah yang terletak di Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, menyimpan potensi berupa lahan-lahan terbuka seperti pekarangan rumah dan tanah kosong yang belum termanfaatkan secara maksimal. Lahan-lahan ini, yang selama ini dibiarkan tidak produktif, sebenarnya menyimpan potensi besar jika dimanfaatkan sebagai media budidaya sayuran secara mandiri oleh warga. Dalam perspektif ketahanan pangan, potensi ini menjadi peluang nyata bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan sehat dari lingkungan mereka sendiri.⁷

Penggunaan lahan kosong ini bisa dilakukan dengan cara-cara sederhana namun tetap terencana dengan baik. Tahapan awal bisa dimulai dari pemetaan area yang cocok untuk ditanami, kemudian memilih jenis sayur yang sesuai dengan karakteristik tanah dan kondisi iklim lokal. Jenis sayuran seperti bayam, sawi, kangkung, cabai, tomat, dan terong sangat direkomendasikan karena mudah ditanam, cepat panen, dan kaya akan nutrisi. Kegiatan bercocok tanam pun bisa dilakukan secara sederhana, misalnya dengan menggunakan pot atau polybag di pekarangan rumah, serta memanfaatkan metode seperti vertikultur dan hidroponik yang tidak memerlukan lahan luas.⁸

Namun demikian, pemanfaatan lahan ini tidak akan berjalan efektif tanpa adanya keterlibatan aktif dari masyarakat. Oleh karena itu, penting dilakukan penyuluhan dan pelatihan bagi warga terkait teknik menanam yang mudah

⁷ Damayanti, R., & Syafrial, S. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Pekarangan*. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 7(1), 55-64.

⁸ Susilowati, R., et al. (2023). *Urban Farming: Solusi Pemanfaatan Lahan Sempit untuk Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: Deepublish.

diterapkan, sekaligus pendampingan agar mereka mampu mengelola kebun secara mandiri. Dukungan dari pemerintah desa, perguruan tinggi, atau lembaga non-pemerintah sangat diperlukan, baik dalam bentuk penyediaan bibit, pupuk, maupun alat pertanian sederhana. Dengan pendekatan kolaboratif ini, kegiatan budidaya sayur bukan hanya menjadi aktivitas individu, tetapi berkembang menjadi gerakan bersama di tingkat masyarakat desa.⁹

Manfaat dari kegiatan ini bukan hanya dapat dirasakan dari kecukupan pangan sehari-hari, melainkan juga memiliki potensi untuk menambah penghasilan keluarga. Sayuran yang dihasilkan tidak hanya untuk konsumsi pribadi, tetapi bisa dijual di pasar lokal atau diolah menjadi produk bernilai tambah. Lingkungan desa pun menjadi lebih asri dan sehat karena lahan-lahan yang sebelumnya terbengkalai kini dimanfaatkan secara produktif. Bahkan, kegiatan berkebun bisa menjadi gaya hidup baru masyarakat yang lebih sehat, berkelanjutan, dan ramah lingkungan.¹⁰ Lebih dari sekadar bercocok tanam, kegiatan ini merupakan langkah konkret menuju kemandirian pangan di tingkat lokal. Ketika masyarakat tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pasokan pangan dari luar, maka mereka telah membangun ketahanan pangan yang tangguh, terutama saat menghadapi krisis seperti kenaikan harga atau gangguan distribusi. Strategi ini juga dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam mengelola potensi lokal secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan dasararganya.¹¹

Optimalisasi lahan kosong ini menjadi bukti bahwa inisiatif warga dalam skala kecil dapat memberikan dampak besar terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Selain menguatkan ketahanan pangan keluarga, praktik menanam sayur juga menumbuhkan semangat gotong royong antarwarga melalui kegiatan berbagi bibit, saling membantu perawatan tanaman, hingga panen bersama. Hal ini membentuk ketahanan sosial di tengah masyarakat, yang

⁹ Fitriani, E., & Wulandari, D. (2022). *Peran Pemerintah Desa dalam Optimalisasi Pekarangan untuk Budidaya Sayuran*. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(2), 89-96.

¹⁰ Pratama, H., & Nuraini, T. (2024). *Kebun Keluarga dan Penguatan Ekonomi Rumah Tangga*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 22-30.

¹¹ Kurniawan, R., et al. (2023). *Kemandirian Pangan Melalui Optimalisasi Lahan Pekarangan di Masa Krisis*. *Jurnal Ketahanan Pangan Lokal*, 6(3), 101-110.

mendukung terbentuknya kehidupan desa yang harmonis.¹² Kegiatan ini juga bisa menjadi bagian dari pembelajaran di dunia pendidikan. Program seperti “satu rumah satu kebun” atau “kebun keluarga sehat” dapat diintegrasikan dengan kurikulum sekolah dasar di desa. Anak-anak dapat dikenalkan pada dunia pertanian sejak dini melalui kegiatan praktik menanam dan merawat tanaman sayur. Dengan begitu, mereka tidak hanya belajar mencintai lingkungan dan memahami pentingnya gizi, tetapi juga memperoleh pelajaran hidup yang penting dari proses menanam itu sendiri.¹³

Pemanfaatan teknologi informasi pun dapat memperluas jangkauan edukasi dan informasi. Masyarakat bisa berbagi informasi, tips bercocok tanam, dan solusi menghadapi kendala pertanian melalui grup WhatsApp, video tutorial, atau media sosial desa. Dengan begitu, pertukaran pengetahuan bisa terjadi dengan cepat dan merata, bahkan menjangkau warga yang sebelumnya belum terlibat langsung dalam kegiatan bertani. Selain berdampak pada aspek ekonomi dan sosial, budidaya sayur di lahan kosong juga memiliki nilai penting dalam pelestarian lingkungan. Masyarakat dapat menggunakan pupuk organik dari sampah rumah tangga dan menyiram tanaman dengan air bekas cucian beras untuk mengurangi limbah. Praktik pertanian berkelanjutan seperti ini tidak hanya menekan biaya produksi tetapi juga memperbaiki kualitas tanah, udara, dan air, serta menciptakan ekosistem lokal yang lebih sehat dan seimbang.

Untuk menjamin keberlangsungan program ini dalam jangka panjang, dukungan dari kebijakan desa menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Pemerintah desa dapat memberikan insentif, bantuan peralatan, atau penghargaan bagi warga yang aktif mengelola kebun rumahnya. Dengan begitu, semangat dan komitmen warga dalam bercocok tanam dapat terus terjaga dan bahkan ditularkan kepada generasi berikutnya. Di samping itu, sinergi antara warga, pemerintah desa, BUMDes, koperasi, dan pelaku usaha lokal bisa membuka peluang ekonomi baru dari hasil kebun rumahan. Produk sayur warga bisa dikemas dan dipasarkan

¹² Arifin, M., & Lestari, S. (2022). *Gotong Royong dalam Pembangunan Ketahanan Sosial di Masyarakat Pedesaan*. Jakarta: LP3M Press.

¹³ Puspita, A. & Mulyani, I. (2024). *Pendidikan Kontekstual Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.

bersama, sehingga meningkatkan daya saing dan menciptakan ekonomi berbasis komunitas yang kuat. Dengan pendekatan ini, kegiatan budidaya sayur tidak hanya berhenti sebagai program KKN atau gerakan sesaat, tetapi menjadi bagian dari sistem ekonomi lokal yang produktif.

Jika dikelola secara terstruktur dan berkelanjutan, optimalisasi lahan kosong ini dapat menjadi sistem pangan desa yang mandiri. Dengan cadangan sayuran lokal yang tersedia setiap saat, masyarakat desa akan lebih siap menghadapi krisis, terutama saat ketidakpastian ekonomi atau bencana alam. Oleh karena itu, penting untuk merancang sistem monitoring hasil kebun rumah tangga dan pola distribusinya agar potensi pangan ini bisa dimanfaatkan secara maksimal. Upaya menjadikan lahan kosong sebagai kebun sayur bukan hanya berkaitan dengan kegiatan pertanian, tetapi juga tentang membangun masa depan desa yang lebih mandiri, tangguh, dan sejahtera. Desa Karang Endah memiliki potensi luar biasa yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan kerja sama, inovasi, dan kesadaran akan pentingnya menjaga ketahanan pangan dari rumah masing-masing. Dari kebun sederhana di halaman rumah, kesejahteraan masyarakat dapat mulai dibangun secara nyata.

b. Strategi Pemanfaatan Lahan Kosong Dalam Mendukung Budidaya Sayur Berkelanjutan Dan Kemandirian Pangan Desa

Pemanfaatan lahan kosong di wilayah pedesaan untuk budidaya sayur merupakan langkah strategis dalam mendukung kemandirian pangan masyarakat. Meski begitu, upaya ini tidak lepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utamanya adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa dalam mengelola pertanian secara berkelanjutan. Masih banyak warga yang belum mendapatkan pelatihan teknis tentang cara budidaya sayur yang efektif, ramah lingkungan, dan sesuai dengan kondisi lahan setempat. Selain itu, tidak semua lahan kosong memiliki tingkat kesuburan yang baik. Beberapa di

antaranya justru perlu diolah terlebih dahulu karena kondisi tanah yang kurang produktif, memiliki drainase yang buruk, atau bahkan tercemar limbah.¹⁴

Tantangan lainnya adalah minimnya akses terhadap sarana produksi pertanian, seperti benih unggul, pupuk organik, peralatan sederhana, hingga sistem irigasi. Tanpa dukungan tersebut, proses budidaya menjadi sulit berkembang secara optimal. Di samping itu, kebijakan desa yang belum mendukung, rendahnya partisipasi warga, serta lemahnya kelembagaan lokal turut menjadi kendala yang menghambat keberlanjutan program. Bahkan setelah masa tanam berakhir, petani masih menghadapi tantangan dalam memasarkan hasil panen. Harga jual yang tidak stabil, akses pasar yang terbatas, dan belum adanya sistem distribusi yang baik membuat hasil panen belum mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan.¹⁵

Untuk menjawab berbagai tantangan ini, diperlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan utama adalah dengan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, baik secara teknis maupun manajerial. Pemilihan lahan yang sesuai dan pengolahan awal tanah secara tepat juga penting untuk memastikan hasil produksi yang optimal. Selain itu, pemanfaatan teknologi tepat guna seperti irigasi tetes, penggunaan kompos, dan teknik pertanian terpadu dapat meningkatkan efisiensi dan hasil panen. Salah satu strategi penting untuk mempercepat pertumbuhan tanaman adalah penggunaan formulasi pupuk organik yang seimbang. Misalnya, kombinasi pupuk kandang fermentasi (seperti dari kotoran ayam atau kambing) yang dicampur dengan EM4 (Effective Microorganism 4), molase, dan air, lalu difermentasi selama 7–14 hari, mampu meningkatkan kandungan unsur hara mikro dan makro. Penggunaan pupuk cair organik (POC) yang kaya akan nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) secara seimbang terbukti mampu merangsang pertumbuhan daun, batang, dan akar secara cepat dan sehat.¹⁶ Dukungan dari pemerintah desa dan kerja sama antar kelompok

¹⁴ Juwita, L., & Maulana, H. R. (2023). *Pemetaan Potensi Lahan Kosong untuk Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Margaluyu*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2), 101–109.

¹⁵ Rofiq, A., & Ramadhan, T. (2022). *Strategi Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Kemandirian Pangan Melalui Pemanfaatan Lahan Tidur*. *Jurnal Agrisains*, 13(1), 1–8.

¹⁶ Lestari, D., & Setiawan, F. (2024). *Efektivitas Pupuk Organik Cair dari Limbah Rumah Tangga dalam Meningkatkan Pertumbuhan Sayuran*. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 9(1), 44–52. [↵](#)

masyarakat seperti karang taruna, kelompok wanita tani, hingga mahasiswa KKN sangat dibutuhkan untuk membangun ekosistem pertanian desa yang kuat. Strategi pemasaran juga harus diperhatikan, misalnya melalui diversifikasi produk seperti sayur olahan dan sayur kemasan, pembentukan pasar lokal, dan penggunaan platform digital. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan partisipatif, pemanfaatan lahan kosong untuk budidaya sayur tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan lokal, tetapi juga mampu membangun kemandirian ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan.¹⁷

Pemanfaatan lahan kosong tidak hanya menjadi solusi jangka pendek dalam menghadapi krisis pangan lokal, tetapi juga membuka peluang jangka panjang untuk menciptakan pertanian yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Budidaya sayur, jika dilakukan secara konsisten dan terstruktur, bisa menjadi sumber pangan sehat sekaligus menumbuhkan semangat kemandirian di tengah masyarakat desa. Keberlanjutan budidaya sayur sangat dipengaruhi oleh siklus pertanaman yang baik, pemupukan alami yang berimbang, dan rotasi tanaman yang tepat agar kesuburan tanah tetap terjaga. Selain itu, pertanian organik sangat disarankan karena selain aman bagi lingkungan, juga mampu meningkatkan nilai jual hasil panen di pasar lokal maupun regional.¹⁸ Pemberdayaan kelompok tani lokal menjadi hal penting dalam menjaga kelangsungan program pemanfaatan lahan kosong. Kegiatan seperti pelatihan rutin, studi banding ke desa lain, hingga pembentukan koperasi tani bisa meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri petani kecil. Koperasi juga berfungsi sebagai wadah pengelolaan hasil panen secara kolektif dan membantu memperluas akses pasar. Dalam konteks ini, peran perempuan tidak bisa diabaikan. Keterlibatan kelompok wanita tani dalam pengolahan hasil panen misalnya memproduksi sayur siap saji atau makanan ringan berbahan dasar sayuran bisa menambah nilai ekonomi dan memperkuat peran perempuan dalam sektor pertanian desa.

¹⁷ Safitri, R., & Nugraha, Y. (2023). *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Pengembangan Sayuran Olahan Berbasis Digital Marketing*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(3), 255–263.

¹⁸ Fitria, A. D., & Pramono, H. (2022). *Praktik Pertanian Organik Berkelanjutan dalam Perspektif Ketahanan Pangan Lokal*. *Jurnal Ketahanan Pangan Indonesia*, 11(2), 88–96.

Dari sisi keberlanjutan lingkungan, pemanfaatan lahan kosong juga bisa mencegah degradasi tanah serta mengurangi risiko lahan tidur menjadi sarang penyakit atau tempat pembuangan sampah liar. Saat ditanami sayur, lahan kosong bisa memiliki fungsi ekologis seperti menjaga kelembapan tanah, meningkatkan kadar bahan organik, serta membantu konservasi air. Praktik pertanian terpadu, seperti memanfaatkan limbah dapur rumah tangga untuk membuat kompos, juga bisa diterapkan sebagai bentuk pertanian sirkular. Selain itu, integrasi antara tanaman sayur dengan tanaman peneduh atau tanaman obat keluarga (TOGA) dapat menciptakan kebun yang lebih fungsional dan ramah lingkungan. Strategi digitalisasi menjadi bagian penting dari upaya keberlanjutan budidaya sayur di era sekarang. Penggunaan media sosial, aplikasi jual beli lokal, hingga platform e-commerce berbasis desa sangat membantu dalam promosi dan pemasaran hasil pertanian. Bahkan, generasi muda desa dapat dilibatkan dalam membuat konten edukatif mengenai proses tanam, panen, hingga pengolahan hasil pertanian yang dapat membangun kesadaran kolektif dan menarik perhatian terhadap sektor ini. Dengan memanfaatkan teknologi secara kreatif, hasil panen bisa dipasarkan tidak hanya dalam bentuk segar, tetapi juga dikemas secara modern untuk menjangkau pasar urban yang mencari produk sehat dan praktis.

Akhirnya, dibutuhkan dukungan kebijakan yang berkelanjutan dari pemerintah desa hingga tingkat kabupaten. Bentuk dukungan ini dapat berupa insentif untuk petani kecil, program bantuan bibit dan pupuk, serta penyediaan fasilitas penyimpanan hasil panen. Kemitraan antara pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat juga sangat diperlukan agar upaya ini berjalan efektif dan berkesinambungan. Dengan adanya regulasi dan kelembagaan yang mendukung, pemanfaatan lahan kosong bisa terus dikembangkan menjadi model pembangunan pertanian desa yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan. Harapannya, inisiatif seperti ini tidak hanya mampu mengatasi persoalan pangan di tingkat lokal, tetapi juga bisa menjadi gerakan kolektif menuju kedaulatan pangan nasional yang dimulai dari akar rumput.

PENUTUP

Kesimpulan

Pemanfaatan lahan kosong untuk budidaya sayur di Desa Karang Endah, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kemandirian pangan masyarakat desa. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi lingkungan, kesehatan, dan ekonomi warga, khususnya dengan mengubah lahan tak produktif menjadi kebun sayur yang berkelanjutan. Program ini menunjukkan bahwa keterbatasan lahan bukan hambatan utama jika dikelola dengan pendekatan partisipatif dan inovatif. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Bengkulu (UNIB) tahun 2025, mahasiswa berperan aktif mendampingi masyarakat dalam pelatihan budidaya sayur, pembuatan pupuk organik cair (POC), pembenihan, pemasangan pagar kebun, hingga perawatan tanaman. Strategi seperti penggunaan pupuk fermentasi dan teknik tanam sederhana di polybag atau lahan pekarangan terbukti efektif dalam mempercepat pertumbuhan tanaman dan menjaga produktivitas kebun. Pendekatan ini juga memperkuat edukasi, semangat gotong royong, serta memicu tumbuhnya inisiatif pertanian rumah tangga di desa. Agar keberhasilan ini berkelanjutan, diperlukan dukungan kebijakan desa, peran kelembagaan lokal seperti kelompok tani dan BUMDes, serta sinergi dengan perguruan tinggi dan stakeholder lainnya. Kegiatan KKN UNIB 2025 telah memberikan contoh bahwa kolaborasi antara akademisi dan masyarakat mampu menghadirkan solusi nyata dalam isu ketahanan pangan lokal, sekaligus memberdayakan warga secara sosial dan ekonomi melalui pertanian berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- FAO. (2021). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2021*. Rome: FAO.
- Syahputra, R., & Wibowo, A. (2023). Pemanfaatan Lahan Tidur dalam Pemberdayaan Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 15–27.
- Ramdani, R. (2022). Budidaya Sayuran sebagai Solusi Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 10(2), 55–62.
- Sari, A., & Setiawan, D. (2021). Pertanian Pekarangan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pembangunan Desa*, 4(1), 78–89.

- estari, W., & Prabowo, Y. (2023). Pertanian Kota dan Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 7(1), 34–41.
- Nurhayati, T. (2024). Transformasi Sosial melalui Program Ketahanan Pangan Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 89–101.
- Damayanti, R., & Syafrial, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Pekarangan. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 7(1), 55-64.
- Susilowati, R., et al. (2023). *Urban Farming: Solusi Pemanfaatan Lahan Sempit untuk Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitriani, E., & Wulandari, D. (2022). Peran Pemerintah Desa dalam Optimalisasi Pekarangan untuk Budidaya Sayuran. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(2), 89-96.
- Pratama, H., & Nuraini, T. (2024). Kebun Keluarga dan Penguatan Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 22–30.
- Kurniawan, R., et al. (2023). Kemandirian Pangan Melalui Optimalisasi Lahan Pekarangan di Masa Krisis. *Jurnal Ketahanan Pangan Lokal*, 6(3), 101-110.
- Arifin, M., & Lestari, S. (2022). *Gotong Royong dalam Pembangunan Ketahanan Sosial di Masyarakat Pedesaan*. Jakarta: LP3M Press.
- Puspita, A. & Mulyani, I. (2024). *Pendidikan Kontekstual Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Juwita, L., & Maulana, H. R. (2023). Pemetaan Potensi Lahan Kosong untuk Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Margaluyu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2), 101–109.
- Rofiq, A., & Ramadhan, T. (2022). Strategi Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Kemandirian Pangan Melalui Pemanfaatan Lahan Tidur. *Jurnal Agrisains*, 13(1), 1–8.
- Lestari, D., & Setiawan, F. (2024). Efektivitas Pupuk Organik Cair dari Limbah Rumah Tangga dalam Meningkatkan Pertumbuhan Sayuran. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 9(1), 44–52.

- Safitri, R., & Nugraha, Y. (2023). *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Pengembangan Sayuran Olahan Berbasis Digital Marketing*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(3), 255–263.
- Fitria, A. D., & Pramono, H. (2022). *Praktik Pertanian Organik Berkelanjutan dalam Perspektif Ketahanan Pangan Lokal*. *Jurnal Ketahanan Pangan Indonesia*, 11(2), 88–96.